

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diberikan pada anak usia 0-6 tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan. Proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang paling cepat dalam rentang perkembangan hidup anak usia dini (Dinata, 2021). Terdapat enam aspek perkembangan anak yaitu: bahasa, kognitif, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek tersebut berkaitan dengan sesuai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Dan pada masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi serta kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional serta agama dan moral (Wijaya, 2014). Pengajaran yang diberikan kepada anak akan berpengaruh tingkah laku dan pola pikir anak, anak usia dini dikatakan seperti spons yang mudah menyerap segala sesuatu yang mereka lihat, dengar, dan dirasakannya. Maka dari proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak.

Anak pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia dua tahun perkembangan otak anak sudah mencapai 75% dari berat otak orang dewasa (Santrock, 2010). Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk dapat mengembangkan sikap ingin tahu, mencerminkan sikap kreatif, mengetahui cara memecahkan masalah, mengenal benda dan lingkungan sekitar, memecahkan masalah sehari-hari, menjadikan anak sebagai penyidik cilik, dan mengembangkan seluruh aspek perkembangan (Dista, 2019). Perkembangan setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, baik minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani, dan sosialnya. Penelitian tentang otak yang sudah

dipaparkan di atas mengenai otak anak. Jika anak dirangsang dan diberikan stimulus-stimulus sejak dini, maka akan ada potensi-potensi yang ada pada diri anak tersebut. Tetapi bahwa kita ketahui anak adalah manusia yang unik, berbeda, dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Oleh karena itu anak memerlukan program pembelajaran yang membuat anak menumbuhkan minat dan bakat yang masih terpendam.

Pendidikan yang diberikan kepada anak harus menekankan perkembangan aspek yang dimiliki anak, salah satu perkembangan yang ada pada diri anak yaitu perkembangan sosial emosional. Perkembangan sosial emosional memiliki arti perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang datang dari hati, yang melingkupi perkembangan sosial emosional merupakan perubahan perilaku yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi anak usia dini saat berhubungan dengan orang lain (Nurhasanah, 2021). Salah satu aspek perkembangan sosial emosional anak usia dini yaitu rasa percaya diri, sikap percaya diri sangat penting ditanamkan pada anak usia dini agar tumbuh menjadi sosok yang mampu mengembangkan potensi diri. Kepercayaan diri anak adalah suatu sikap positif memandang kemampuan diri, tenang, merasa mampu menyesuaikan diri dan mengaktualisasikan diri (Kurniasih, 2021). Anak yang memiliki kepercayaan diri akan bisa dan mampu belajar serta bersikap positif berhubungan dengan orang lain. Sikap percaya diri anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kurangnya sikap percaya diri anak kurang optimal disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya kurangnya pembiasaan tampil di depan (Marjuk, 2021). Kurang percaya diri menunjukkan sikap seperti sering merengek, tidak mau mengerjakan tugas sendiri, tidak ingin berbaris, cenderung selalu diam, tidak merespon ketika ditanya, tidak bergaul dengan teman-teman, tidak mau maju di depan kelas, dan ingin cepat pulang dan tidak mau pergi ke sekolah.

Rasa kepercayaan membutuhkan rasa nyaman secara fisik dan kebebasan dari rasa takut dan cemas mengenai apa yang akan terjadi. Percaya diri ialah memiliki keyakinan pada kesanggupan dan kemampuan, percaya pada penilaiannya dan tidak khawatir untuk mengatasi situasi baru, serta

waspada pada kenyataan bahwa orang lain menilai kemampuannya (Ratih, 2009). Lemahnya kepercayaan diri anak akan mempengaruhi jalan pemikiran anak tersebut dalam menghadapi tantangan dan membuatnya berpikir negatif. Justru anak harus mempunyai pikiran positif yang akan membantu anak berani menghadapi tantangan dan menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu pendidik merancang suatu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak dengan kreatif dan unik. Pembelajaran untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak hanya akan berhasil bila dilakukan secara berulang-ulang, sehingga anak akan terbiasa untuk percaya pada dirinya sendiri. Karena pada dasarnya pembelajaran yang dilakukan pada anak salah satunya adalah dengan cara pembiasaan. Jika anak sudah terbiasa melakukannya dalam arti anak telah dibiasakan untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, maka selanjutnya hal ini dapat menjadi karakter pembentuk kepribadian anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini bahwa kegiatan bermain, bernyanyi, menggambar, menari (gerak dan lagu) merupakan aktivitas seni yang sangat mendasar (Aryaprasta & Riyadi, 2018). Maka dari itu rasa percaya diri anak akan sangat efektif bila dilakukan dengan menggunakan kegiatan seni dengan tarian kreasi.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Kemala Bhayangkari 14 Tebing Tinggi, bahwa sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan rasa percaya diri dengan baik. Hal tersebut terlihat ketika anak tidak mau maju saat disuruh guru untuk bernyanyi atau bercerita, memimpin barisan, memimpin doa maupun saat kegiatan menari. Pada saat kegiatan menari banyak yang tidak berminat mengikuti kegiatan seni tari, ada yang menangis, ada yang hanya melihat temannya menari, dan ada beberapa anak yang memiliki bakat menari namun malu untuk menunjukkan bakat yang mereka punya. Saat kegiatan seni tari, anak-anak masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan tersebut, anak merasa bosan dan tidak bersemangat saat kegiatan menari dikarenakan gerakan yang monoton bagi anak dan iringan musik yang kurang menarik bagi anak usia dini

sehingga sebagian anak asyik main sendiri saat kegiatan menari dan mengabaikan guru tari yang mengajar.

Permasalahan yang berkaitan dengan kepercayaan diri anak adalah malu dan ragu akan kemampuan yang dimiliki pada diri anak, kurang dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan sekitarnya, dan memiliki tanggung jawab yang masih rendah (Olivantina dan Suparno, 2018) . Permasalahan lainnya tentang kepercayaan diri anak yaitu anak hanya meniru gerakan tari yang diajarkan oleh guru dan gerakan yang dicontohkan hanya monoton, dan musik iringan dari tarian membuat anak kurang berminat dalam mengikuti kegiatan menari tersebut (Agus dan Arie, 2018).

Berdasarkan permasalahan di atas diperlukan langkah yang tepat untuk mengatasi permasalahan yang terjadi salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepercayaan diri anak dengan melaksanakan kegiatan yang membuat anak menjadi menampilkan suatu bakatnya di hadapan orang banyak. Salah satu kegiatan yang dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri anak melalui tari kreasi. Tari merupakan suatu gerak yang telah ditata dan diperhitungkan aspek keindahannya (Utari & Yeni, 2020). Melalui bentuk gerak yang ekspresif sangat membantu bagi anak yang mengalami tegangan. Di mana dengan gerakan tubuhnya maka anak akan dapat melepaskan energi-energi yang terpendam di dalam tubuhnya.

Menari salah satu membuat anak akan melatih dua aspek perkembangan yang ada pada dirinya yang sudah dipaparkan di atas seperti perkembangan kognitif dan sosial emosional. Jenis tarian yang dapat diajarkan kepada anak adalah tari kreasi. Tari kreasi merupakan kebebasan dalam menuangkan ide baik itu dari gerakan yang dimodifikasi dan lagu yang bervariasi. Tari kreasi ini tetap mengikuti sesuai dengan situasi dan kondisi dengan tetap memelihara nilai artistiknya. (Astuti, 2019) menjelaskan bahwa tari kreasi merupakan tari yang telah mengalami pengembangan atau bertolak dari pola-pola yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, tari kreasi merupakan tari garapan yang dapat dikombinasikan untuk anak usia dini.

Kegiatan menari di Taman Kanak-kanak merupakan bagian proses pembentukan individu yang utuh sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional.

.Tujuan pendidikan seni di Taman Kanak-kanan bukan untuk membentuk anak menari, melainkan menumbuhkan pribadi yang kreatif, apresiatif, percaya diri, peka, dan mempunyai rasa keindahan. Melalui cara menari kreasi dengan bebas, selalu tersenyum, tatapan mata yang penuh percaya diri. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari sikap percaya diri anak dalam menari kreasi tersebut tercermin dari sikap anak yang berani untuk bertemu dengan orang lain, berani menjawab pertanyaan orang lain, berani bertanya, berani bermain dengan teman sebayanya, berani berada di lingkungan yang baru dan berani mengikuti perintah guru. Oleh karena itu kegiatan menari ini dapat memberikan latihan bagi anak tentang bagaimana mengembangkan rasa percaya diri agar dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Tari dan Jenis Kelamin Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, melihat permasalahan – permasalahan yang muncul dari hasil observasi, sebagai peneliti untuk mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Sebagian besar anak belum menunjukkan perkembangan kepercayaan diri dengan baik.
2. Munculnya masalah kepercayaan diri anak seperti terlihat ketika anak tidak mau maju saat disuruh guru untuk bernyanyi atau bercerita, memimpin barisan, memimpin doa maupun saat kegiatan menari.
3. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran tari hanya diberikan untuk acara tertentu saja, bukan sebagai materi yang secara rutin diberikan. Seharusnya, kegiatan pembelajaran gerakan tari harus dilakukan secara berulang dan konsisten, agar anak dapat lebih percaya diri ketika tampil di depan umum.

4. Terjadi saat kegiatan menari banyak anak masih ragu-ragu dalam melakukan kegiatan menari, anak juga merasa bosan dan tidak bersemangat saat kegiatan menari.
5. Tari kreasi yang sering guru ajarkan kepada anak, gerakannya terlalu rumit, sementara untuk anak usia 5-6 tahun bisa mengikuti gerakan tari maksimal 3- 4 gerakan sehingga anak-anak susah mengikuti gerakan tari tersebut. Berdasarkan hasil pra observasi, terlihat dari anak yang tidak mau mengikuti gerakan tari dan anak memperlihatkan ekspresi wajah seperti cemas dan kebingungan saat sedang tampil.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terukur dan tidak meluas ke arah lingkup yang berbeda, perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Metode Pembelajaran Tari (Tari Kreasi dan Tari Imitatif)
2. Jenis Kelamin Anak (Perempuan dan Laki-laki)
3. Tari kreasi dan tari imitatif dapat membentuk rasa percaya diri pada anak.

D. Rumusan Masalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat kepercayaan diri anak antara yang diajar dengan metode tari kreatif dengan tari imitatif ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak bagi yang diajar dengan metode tari kreatif dengan metode tari imitatif bagi anak berjenis kelamin laki-laki?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak bagi yang diajar dengan metode tari kreatif dengan tari imitatif bagi anak berjenis kelamin perempuan?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kepercayaan diri anak usia TK antara yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan?
5. Apakah terdapat interaksi antara metode tari dengan jenis kelamin terhadap tingkat kepercayaan dirinya?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri anak antara yang diajar dengan metode tari kreasi dengan tari imitatif.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri anak bagi yang diajar dengan metode tari kreasi dengan metode tari imitatif bagi anak berjenis kelamin laki-laki
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri anak bagi yang diajar dengan metode tari kreasi dengan tari imitatif bagi anak berjenis kelamin perempuan
4. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kepercayaan diri anak usia TK antara yang berjenis kelamin laki-laki dengan perempuan
5. Untuk mengetahui interaksi antara metode tari dengan jenis kelamin terhadap tingkat kepercayaan diri anak usia TK

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis tentang tingkat kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di tinjau dari kegiatan tari kreasi dan tari imitatif di Kabupaten Empat Lawang.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan bermanfaat bagi anak usia dini yaitu tentang sosial emosional khususnya kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegiatan seni tari kreasi dan tari imitatif sejak usia dini terhadap peningkatan kepercayaan diri anak dan guna untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak.

b. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, menumbuhkan kreativitas, dan mampu mengembangkan bakat minat anak.